

**KONTRIBUSI KEUNTUNGAN DAN UPAH TERHADAP NILAI  
TAMBAH INDUSTRI RUMAH BONGKAR PASANG (KNOCK DOWN)  
DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR  
(STUDI KASUS : DESA TANJUNG BATU SEBERANG DAN  
DESA TANJUNG BARU PETAI)**

**Oleh:  
Ismainy**

**ABSTRACT**

*This research takes title "the contribution profit and wages to value added of Knock Down industry in Ogan Komering Ilir Regency". The purpose of this research to analyze how much contribution profit and wages of value added and correlation between its profit and wages. There were two village had been sample that were Tanjung Batu Seberang and Tanjung Baru Petai had been chosen into cluster sampling. In two village had done seventy six company, that could be used Slovin Formula. With used formula to calculate value added and contribution profit and wages, so resulted that contribution profit of value added was 0,66 percent and contribution +wagws of value added was 0,34 percent. It meant profit and wages were the biggest contribution inflience and also were the biggest contribution of value addeed. Connection with that, it also meant contribution of production factor very imprtant had created value added in knock down industry were enterpreneur skill and worker. Beside that, if contribution profit rised, so contribution wages would be decrease, and reverse. This fact correlation with trade off condition between had got profit with workers welfare whom could be measured by wages level.*

*Keywords: contribution, profit, value added, wages*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan industri, khususnya industri kecil di Sumatera Selatan mempunyai masa depan yang baik jika dilihat dari tersedianya faktor-faktor produksi yang ada di daerah ini. Kabupaten Ogan Komering Ilir dipandang sebagai salah satu kabupaten yang kaya dalam bidang pengembangan usaha tradisional, serta banyak menyimpan ragam potensi yang tersebar di 18 kecamatan. Dari ragam potensi itu yang cukup menonjol adalah industri dan kerajinan yang berbentuk sentra-sentra produksi di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten OKI.

Salah satu jenis industri yang relatif memiliki nilai tradisional adalah industri rumah sistim bongkar pasang ( *knock down* ). Rumah bongkar pasang (*Knock Down*) merupakan rumah yang dibentuk dengan gaya khas rumah adat/tradisional Sumatera Selatan. Produk ini tidak hanya terkenal di Sumatera Selatan, tetapi juga di daerah lain misalnya Lampung dan pulau Jawa, khususnya Jakarta, Bandung, Bogor, dan Cianjur. Bahkan baru-baru ini ada salah satu pengusaha *Knock Down* yang telah menjual produknya sampai ke Spanyol ( Sumatera Ekspres, 2002 ).

Pada perusahaan ini, tenaga kerja dan pengusaha sebagai pengelola merupakan faktor produksi yang memegang peranan penting dari awal hingga akhir proses produksi, karena tenaga kerja dan pengusaha turut memberikan sumbangan terhadap nilai tambah dalam bentuk upah dan keuntungan. Oleh karena itu peranan tenaga kerja dan pengusaha dalam menciptakan nilai tambah relatif cukup penting.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu berapa besar kontribusi keuntungan dan upah terhadap nilai tambah pada industri rumah bongkar pasang ( *knock down* ).

Sehubungan dengan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi keuntungan dan upah terhadap nilai tambah pada industri rumah bongkar pasang ( *knock down* )

## TINJAUAN PUSTAKA

Faktor-faktor produksi dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, keahlian kewirausahawanan. Apabila faktor-faktor produksi tersebut digunakan dalam proses produksi, akan diperoleh pendapatan, yaitu : tanah dan harta tetap lainnya memperoleh sewa, tenaga kerja memperoleh gaji dan upah, modal memperoleh bunga, dan keahlian kewirausahawanan memperoleh keuntungan. Hasil penjumlahan pendapatan-pendapatan tersebut akan diperoleh suatu nilai pendapatan yang disebut nilai tambah menurut harga faktor ( Sukirno, 1996 :46 ).

Setelah melakukan proses produksi, produsen akan menjual produk tersebut, sehingga memperoleh pendapatan dari hasil penjualan. Pendapatan tersebut disebut juga penerimaan (*revenue*). Dalam teori *Revenue*, penerimaan diperoleh dari mengalikan jumlah produk yang dijual dengan harga ( Boediono, 1990 : 30 ). Atau dapat dituliskan dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

dimana TR: Total *Revenue*/Nilai output; Q: Jumlah output; dan P: Harga

Berkaitan dengan keuntungan, selain membahas teori *revenue*, juga diperlukan bahasan tentang teori biaya. Dalam teori biaya ( Sudarsono, 1994 : 94 ) disebutkan bahwa pengertian biaya dalam ilmu ekonomi adalah semua beban yang harus dibayar produsen untuk menghasilkan suatu barang sampai barang tersebut siap dikonsumsi untuk konsumen. Oleh karena itu besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya barang yang diproduksi.

Dalam jangka pendek, pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian faktor produksi tetap disebut ongkos produksi tetap (*fixed cost*). Termasuk ongkos produksi

tetap adalah pengeluaran untuk pembelian mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi yang jumlahnya variabel dalam jangka pendek akan merubah besarnya ongkos produksi variabel (*variable cost*) pula. Bila faktor produksi variabel yang digunakan semakin besar maka akan semakin meningkat pula ongkos produksi variabel tersebut dan begitu sebaliknya. Ongkos produksi total merupakan penjumlahan dari ongkos produksi tetap dan ongkos produksi variabel ( Sudarman 1997 : 197 ). Ongkos produksi total dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana TC: Total Cost atau ongkos produksi total; TFC: Total Fixed Cost atau ongkos produksi tetap total; dan TVC: Total Variable Cost atau ongkos produksi berubah total.

Dalam jangka panjang tidak ada ongkos tetap, semua pengeluaran pengusaha merupakan ongkos berubah. Ini berarti bahwa perusahaan bukan saja dapat menambah tenaga kerja tetapi juga mesin, luas tanah yang digunakan dan luasnya bangunan/pabrik yang digunakan (Sukirno, 1994 : 216 ).

Pengaruh harga faktor atas permintaan barang, yaitu tergantung kepada kemampuannya menghasilkan barang yang akan menguntungkan produsen. Apabila harga faktor produksi menjadi semakin tinggi, ongkos produksi untuk menghasilkan barang tersebut juga semakin tinggi. Ongkos produksi yang telah mengalami kenaikan itu akan menaikkan harga barang tersebut, dan menyebabkan jumlah barang yang terjual menjadi semakin sedikit. Produsen harus mengurangi produksi yang digunakan. Dengan demikian kenaikan harga faktor produksi akan mengurangi jumlah faktor produksi yang digunakan ( Sudarman, 1997 : 188).

Tujuan dari suatu perusahaan antara lain adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh ( Sukirno, 1996 : 386 ). Untuk menghitung besarnya keuntungan dapat digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

dimana  $\pi$ : Keuntungan; TR: Total penerimaan; dan TC: Total biaya produksi

Dalam teori nilai tambah ( Hasibuan, 1987 : 5-6 ) disebutkan bahwa nilai tambah yang diciptakan suatu industri adalah sama dengan keluaran (*output*) dikurangi masukan antara. Nilai tambah mempunyai komponen upah dan gaji, bunga, sewa, pajak, penyusutan, dan keuntungan. Variabel keluaran adalah fungsi dari berbagai kuantitas dan kualitas masukan. Variabel keluaran identik dengan produksi akhir baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi. Masukan antara merupakan gabungan dari bahan baku, bahan bakar, tenaga listrik dan gas, barang lain di luar bahan baku/ penolong, dan alat-alat serta barang lain. Nilai tambah dapat juga dirumuskan dengan:

$$NT = NO - BM$$

dimana NT: Nilai Tambah; NO: Nilai Output atau total penerimaan; dan BM: Biaya Madya

Salah satu komponen dalam nilai tambah adalah keuntungan yang merupakan balas jasa dari faktor *entrepreneur*. Sebuah perusahaan yang padat karya (*labour intensif*) memerlukan banyak biaya untuk upah dan gaji. Biaya yang banyak untuk upah

dan gaji ini mengurangi keuntungan, tapi karena upah dan gaji itu merupakan pendapatan faktor produksi tenaga kerja, maka nilai tambahnya besar. Jadi keuntungan kecil, nilai tambahnya besar (Partadireja, 1997 : 36).

Besarnya kecilnya hasil dari tenaga kerja dan keahlian keusahawanan dalam nilai produksi diukur dalam satuan uang dalam bentuk upah dan keuntungan. Oleh karenanya, di dalam penetapan suatu harga pokok produksi, upah dan keuntungan dijadikan sebagai salah satu unsur biaya produksi. Dengan demikian besar kecilnya tingkat upah dan keuntungan akan berpengaruh langsung di dalam penentuan harga suatu produk (Ardinal, 1994 : 102 ).

Suatu produk yang diciptakan tentunya memiliki nilai yang didasari dari besarnya biaya produksi. Nilai dari suatu barang tersebut adalah harga jual. Teori harga dalam pasar persaingan sempurna yang dikemukakan oleh E. Chamberlin menyebutkan bahwa adanya perbedaan produk menciptakan kefanatikan terhadap suatu merek tertentu, akibatnya sampai pada tingkat tertentu produsen dapat menetapkan tingkat harga jual. Ia tidak berperan sebagai pengambil harga tetapi memiliki sedikit kekuatan monopoli dalam menjual outputnya. Namun, karena banyaknya penjual yang menawarkan produk yang sama sehingga tingkat persaingan ketat, membatasi produsen dalam mengontrol harga (Sudarman, 1999 : 129 ).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dibatasi pada kaitan antara nilai tambah dengan keuntungan dan upah dalam industri rumah sistim bongkar pasang (*Knock Down*). Lokasi penelitian adalah di desa Tanjung Batu Seberang dan Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Ogan Komering Ilir. Alasan pengambilan sampel di daerah tersebut karena berdasarkan data-data dari dinas perindustrian dan perdagangan Kayu Agung, desa Tanjung Batu Seberang dan desa Tanjung baru Petai merupakan pusat dan barometer industri rumah bongkar pasang di Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan dan wawancara dengan pengusaha rumah bongkar pasang serta pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Data sekunder sebagai pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kantor Kecamatan Tanjung Batu, Kantor Kepala Desa Tanjung batu Seberang dan Tanjung Baru Petai, dan studi kepustakaan (bahan bacaan, literatur, ataupun bahan kuliah) yang berkaitan dengan penelitian.

Metode penentuan sampel terdiri dari dua bagian yaitu sampel daerah dan sampel responden. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel daerah adalah *Cluster Sampling*. Penarikan sampel kelompok atau daerah dimaksudkan agar responden dapat mewakili masing-masing kelompok menurut geografisnya. Dalam penelitian ini terdapat 2 kelompok ( cluster ) yaitu Desa Tanjung Batu Seberang dan Desa Tanjung Baru Petai. Dalam setiap *cluster* terdapat kelompok elemen yang akan dipilih lagi untuk menjadi sampel responden. Sampel responden dipilih dengan menggunakan metode *proporsional stratified random sampling*. Pengambilan responden secara strata agar responden dapat mewakili masing-masing kelompok menurut strata atau kelasnya.

Pada dua desa tersebut terdapat jumlah populasi sebanyak 321 unit usaha, dengan menggunakan kesalahan yang diperkirakan sebesar 10 persen, maka ukuran sampel responden adalah sebanyak 76. Dari setiap cluster atau daerah akan diambil 38 responden dari Desa Tanjung Batu Seberang dan 38 responden dari Desa Tanjung Baru Petai.

Setelah diketahui ukuran sampel responden, lalu pengambilan responden diambil secara acak sesuai dengan kesediaan responden dalam memenuhi permintaan penulis dalam melakukan penelitian sehingga terkumpul sebanyak jumlah tersebut. Lalu sampel dibagi dalam kelompok-kelompok strata berdasarkan besarnya nilai output, nilai tambah, dan keuntungan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah tehnik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabulasi silang khususnya dalam melihat nilai tambah usaha rumah bongkar pasang serta menganalisis besarnya kontribusi dari keuntungan dan upah pada nilai tambah dari industri tersebut. Tabulasi silang tersebut meliputi tabulasi antara kontribusi upah terhadap nilai tambah, kontribusi keuntungan terhadap nilai tambah, dan nilai tambah.

Perhitungan nilai tambah usaha rumah bongkar pasang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NT = NO - BM$$

dimana NT: Nilai Tambah; NO: Nilai Output atau total penerimaan; dan BM: Biaya Madya.

Dalam menghitung besarnya kontribusi dari keuntungan dan upah terhadap nilai tambah, digunakan rumus :

$$K\pi = \frac{\pi}{NT} \qquad K_w = \frac{w}{Nt}$$

Sedangkan rata-rata kontribusi keuntungan dan upah terhadap nilai tambah, digunakan rumus :

$$K\pi_{rata-rata} = \frac{K\pi}{n} \qquad K_w_{rata-rata} = \frac{K_w}{n}$$

Dimana,  $K\pi$  = Kontribusi keuntungan terhadap nilai tambah

$\pi$  = Keuntungan

$K_w$  = Kontribusi upah terhadap nilai tambah

$w$  = Upah

$NT$  = Nilai tambah

$n$  = Jumlah Sampel ( $n = 38$ )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabulasi silang antara nilai output dan biaya madya dengan nilai tambah didapati petunjuk bahwa semakin tinggi nilai tambah, maka semakin tinggi pula nilai output, sedangkan biaya madya yang semakin meningkat tidak akan menyebabkan

nilai tambah turun selama pertumbuhannya masih lebih kecil dari pertumbuhan nilai output

Meningkatnya biaya madya yang seiring dengan meningkatnya nilai output, mengindikasikan bahwa nilai output yang meningkat disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi sebagai akibat dari meningkatnya permintaan terhadap produk. Sementara itu biaya madya yang turun pada saat nilai output meningkat, dikarenakan jumlah produksi yang berkurang, sedangkan nilai output yang meningkat dikarenakan harga jual yang tinggi.

Dari uraian dapat ditarik bagaimana hubungan antara nilai tambah dengan nilai output dan antara nilai tambah dengan biaya madya. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Hubungan Antara Nilai Tambah Dengan Nilai Output dan BiayaMadya**

Nilai tambah	NT rata-rata	Nilai output			Biaya madya		
		Rata-rata	Per- tumbuhan	Hubungan	Rata-rata	Per- tumbuhan	Hub
Rp 2.029.300 - 2.009.828	5.030.510	13.450.000		Positif	8.419.490		Positif
Rp 2.009.830 - 21.980.358	14.725.277	26.772.727	99,05	Positif	12.047.450	43,09	Positif
Rp 21.980.359 - 31.950.887	25.836.506	41.562.500	55,24	Positif	15.725.994	30,53	Positif
Rp 31.950.888 - 41.921.417	36.908.325	60.312.500	45,11	Positif	23.404.175	41,82	Positif
Rp 41.921.418 - 51.891.946	47.172.033	70.000.000	16,06	Positif	22.827.967	-2,46	Negatif
Rp 51.891.947 - 61.862.476	56.258.867	92.000.000	41,43	Positif	35.741.133	36,57	Positif
Rp 61.862.477 - 71.833.005	62.730.000	96.000.000	4,35	Positif	33.270.000	-4,91	Negatif
Rp 71.833.006 - 81.803.535	79.316.267	110.333.333	14,93	Positif	31.017.067	-4,77	Negatif
<b>Total</b>	<b>327.977.78</b>	<b>510.431.061</b>			<b>453.275.000</b>		

Sumber : Diolah dari penelitian lapangan 2001

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan, yaitu : *Pertama*, hubungan antara nilai tambah dan nilai output adalah positif. Hubungan antara nilai tambah dan biaya madya tidak selalu negatif, hubungan yang positif juga dapat terjadi apabila biaya madya naik seiring dengan naiknya jumlah penjualan sehingga nilai output juga naik, namun kenaikan nilai output tersebut harus lebih besar dari kenaikan biaya madya agar nilai tambah juga naik. *Kedua*, Ada kecenderungan apabila produsen menaikkan harga jual akibatnya produk yang terjual akan berkurang, sebaliknya apabila produsen menurunkan harga jual akibatnya produk yang terjual akan bertambah, namun pada tingkat nilai tambah semakin tinggi, adanya *diferensiasi product* menimbulkan kefanatikan terhadap produk tertentu sehingga produsen sedikit memiliki kekuatan monopoli. Namun, karena banyaknya penjual yang menawarkan produk serupa sehingga persaingan cukup ketat, membatasi produsen dalam mengontrol harga. Hal ini sangat sesuai dengan sebagian besar ciri dari model pasar persaingan monopolistik oleh E. Chamberlin dimana ada unsur persaingan dan juga ada unsur monopoli.

Besarnya kontribusi keuntungan dalam nilai tambah industri rumah bongkar pasang dapat dilihat dalam tabel berikut:

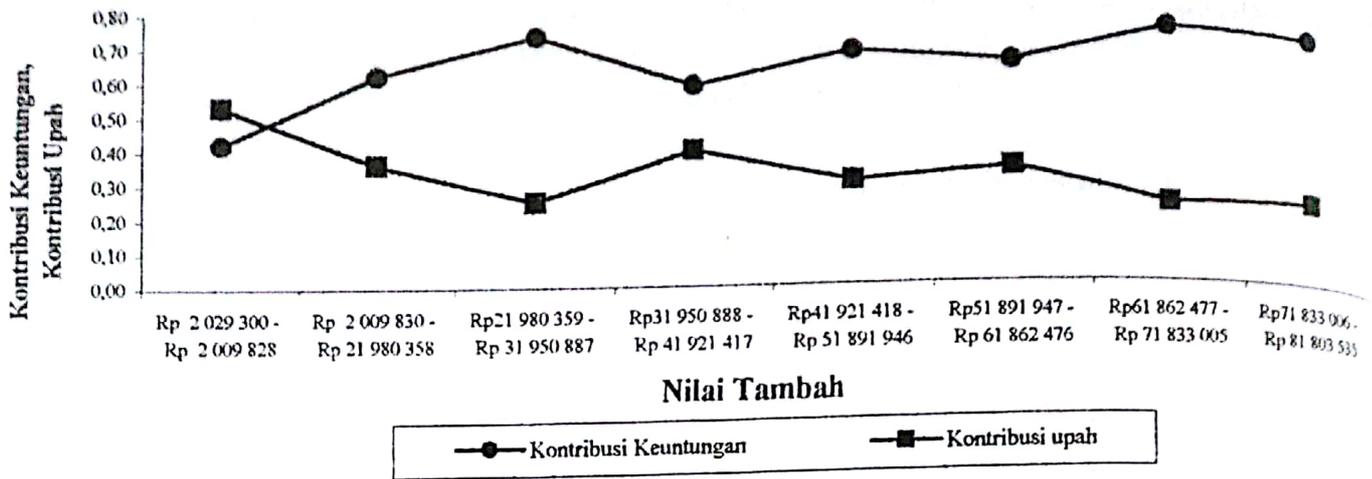
**Tabel 2. Kontribusi Keuntungan dan Upah Terhadap Nilai Tambah Industri Rumah Bongkar Pasang di Desa Tanjung Batu Seberang dan Tanjung Baru Petai ( pertahun )**

Nilai tambah	Keuntungan		Upah	
	Jumlah Rata-rata	Kontribusi rata-rata	Jumlah Rata-rata	Kontribusi rata-rata
Rp 2 029 300 - 2 009 828	2 520 098	0.42	2 315 000	0.53
Rp 2 009 830 - 21 980 358	9 269 317	0.62	5 282 273	0.36
Rp21 980 359 - 31 950 887	19 165 072	0.74	6 531 250	0.25
Rp31 950 888 - 41 921 417	21 873 088	0.59	14 912 500	0.40
Rp41 921 418 - 51 891 946	32 481 289	0.69	14 500 000	0.31
Rp51 891 947 - 61 862 476	36 990 417	0.66	19 133 333	0.34
Rp61 862 477 - 71 833 005	47 766 400	0.76	14 750 000	0.24
Rp71 833 006 - 81 803 535	59 361 406	0.75	19 883 333	0.25
Total	229 427 085	5.24	97 307 689	2.68
Rata-rata	28 678 386	0.66	12 163 461	0.34

Sumber : Diolah dari penelitian lapangan 2001

Berdasarkan Tabel 2 kontribusi keuntungan rata-rata sebesar 0,66 dan upah sebesar 0,34. Hal ini menunjukkan komponen nilai tambah yang paling besar memberikan kontribusi adalah keuntungan dan setelah itu upah. Selain itu dapat juga dilihat bahwa semakin tinggi tingkat nilai tambah, maka keuntungan juga tinggi. Kontribusi keuntungan yang terkecil sebesar 0.42 persen pada tingkat nilai tambah berkisar Rp 2 029 300 - Rp 2 009 828, dan yang terbesar sebesar 0,76 persen pada tingkat nilai tambah berkisar Rp 61 862 477 - Rp 71 833 005. Sedangkan kontribusi upah yang terkecil adalah sebesar 0,24 persen pada tingkat nilai tambah berkisar Rp 61 862 477 - Rp 71 833 005, dan yang terbesar adalah sebesar 0,53 pada tingkat nilai tambah berkisar Rp 2 029 300 - Rp 2 009 828.

Dari Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa antara kontribusi keuntungan dan upah terdapat suatu hubungan yang terbalik atau negatif. Apabila kontribusi keuntungan meningkat maka kontribusi upah akan turun, sebaliknya apabila kontribusi keuntungan turun maka kontribusi upah meningkat Hal ini menunjukkan bahwa industri dapat meningkatkan keuntungan dengan mengurangi tingkat upah. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Kontribusi Keuntungan dan Upah Terhadap Nilai Tambah Industri Rumah Bongkar Pasang di Desa Tanjung Batu Seberang dan Tanjung Baru Petai ( pertahun )**

Industri yang memiliki kontribusi upah terkecil justru industri pada tingkat nilai tambah yang relatif besar, sebaliknya kontribusi keuntungan sangat besar. Ini menunjukkan bahwa nilai output yang didapat lebih banyak diserap oleh pemilik usaha dalam bentuk keuntungan sehingga kontribusi keuntungan sangat besar, dan keuntungan tersebut didapat dengan mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga tingkat upah menjadi kecil yang juga menyebabkan kecilnya kontribusi upah terhadap nilai tambah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi persaingan, perusahaan berusaha meningkatkan keuntungan yang besar dengan cara mengurangi penggunaan tenaga kerja. Hal ini berhubungan dengan keadaan ulur tarik atau *trade off* antara memperoleh keuntungan dan kesejahteraan pekerja. Dimana kesejahteraan tersebut dapat diukur dari besarnya upah yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja bayaran, jadi penggunaan tenaga kerja bayaran yang dikurangi tersebut diganti dengan tenaga kerja yang tidak dibayar, misalnya anggota keluarga atau pemimpin usaha itu sendiri. Jadi disini tidak ada unsur eksploitasi terhadap tenaga kerja, karena bagian kontribusi upah yang kecil tersebut bukan dari pengurangan nilai upah tapi dari pengurangan jumlah tenaga kerja dibayar, dan beralih menjadi keuntungan.

Sementara itu industri pada tingkat nilai tambah berkisar Rp 51 891 947 - Rp 61 862 476 berusaha memperbesar keuntungan dengan dengan cara meningkatkan nilai output sebesar mungkin dengan cara menarik perhatian koasumen dengan menetapkan tingkat harga yang rendah. Ini dapat terlihat melalui biaya madya yang relatif tinggi dan tingkat harga yang rendah. Walaupun demikian industri masih dapat mencapai nilai output yang tinggi, karena dengan harga yang rendah tersebut jumlah permintaan terhadap produk meningkat. Industri berusaha hanya mengurangi sedikit penggunaan tenaga kerja sehingga tingkat keuntungan yang dicapai pada tingkat tersebut sedikit lebih rendah. Karena itu kontribusi upah pada tingkat tersebut relatif cukup besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kontribusi upah terhadap nilai tambah industri rumah bongkar pasang (*knock down*) di desa Tanjung Batu Seberang dan Tanjung Baru Petai rata-rata sebesar 0,66 persen. Sedangkan kontribusi upah rata-rata adalah 0,34 persen.

Keuntungan dan upah merupakan komponen yang paling besar pengaruhnya dan juga besar kontribusinya terhadap nilai tambah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor produksi yang sangat penting peranannya dalam menciptakan nilai tambah pada produk rumah bongkar pasang adalah keahlian keusahawanan dalam artian pemilik usaha dan tenaga kerja.

Apabila kontribusi keuntungan meningkat, maka kontribusi upah akan berkurang, dan sebaliknya apabila kontribusi upah meningkat, kontribusi keuntungan akan berkurang. Hal ini berhubungan dengan keadaan ulur tarik atau *trade off* antara memperoleh keuntungan dan kesejahteraan pekerja. Dimana kesejahteraan tersebut dapat diukur dari besarnya upah yang dikeluarkan.

Dalam mencapai keuntungan, ada tiga strategi yang cenderung digunakan pengusaha industri rumah bongkar pasang yaitu : *Pertama*, berusaha menarik pelanggan sebanyak mungkin dengan cara menetapkan harga lebih rendah dari harga rata-rata industri. *Kedua*, dengan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja yang dibayar dan menggantikannya dengan tenaga kerja yang tidak dibayar. *Ketiga*, melakukan *diferensiasi product* yang tidak memiliki pengganti yang sempurna, agar tercipta suatu kefanatikan terhadap produk tersebut. Sehingga walaupun tingkat harga yang ditetapkan lebih tinggi dari harga rata-rata, produk yang terjual tetap tinggi. Dari ketiga strategi tersebut, strategi yang paling banyak digunakan oleh pengusaha rumah bongkar pasang adalah menurunkan harga untuk menambah pelanggan dan mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk menekan biaya produksi, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kontribusi keuntungan yang lebih besar dari kontribusi upah.

Ada kecenderungan apabila produsen menaikkan harga jual akibatnya produk yang terjual akan berkurang, sebaliknya apabila produsen menurunkan harga jual akibatnya produk yang terjual akan bertambah, namun pada tingkat nilai tambah semakin tinggi. Adanya diferensiasi produk menimbulkan kefanatikan terhadap produk tertentu sehingga produsen sedikit memiliki kekuatan monopoli. Namun, karena banyaknya penjual yang menawarkan produk serupa sehingga persaingan cukup ketat, membatasi produsen dalam mengontrol harga. Dalam hal ini yang berlaku adalah model pasar persaingan monopolistis oleh E Chamberlin.

### Saran-Saran

1. Pihak perbankan agar memberikan dana pinjaman dengan prosedur yang sederhana dan syarat yang tidak berbelit-belit, serta dapat dimengerti pengusaha yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan yang rendah.
2. Pemerintah sebaiknya mengeluarkan pola kebijakan yang mendorong agar pengusaha-pengusaha besar dapat tertarik menjadi bapak asuh dalam memberi

tambahan modal bagi industri rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang dan Tanjung Baru Petai.

3. Para pengusaha industri rumah bongkar pasang yang telah maju sebaiknya memperhatikan kesejahteraan pekerjanya, terutama tingkat upah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Cabang Palembang. *Statistik Indonesia, 2002*.
- Boediono. *Ekonomi Mikro*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta :BPFE UGM, 1996.
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2003.
- Hasibuan, Nurimansjah. *Analisa Statistik Industri Besar dan Sedang*. Laporan Penelitian LP3EM FE UNSRI dan BPS. Palembang, 1987.
- Kompas. "Rumah Knock Down" *Desain Anti-Banjir*. April 2002.
- Partadireja, Ace. *Perhitungan Pendapatan Nasional*, Jakarta : LP3ES, 1997.
- Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Promosi pengembangan Pembangunan Rumah Sistik Bongkar Pasang (Knock Down)*, 2000.
- Soerano; Arsyad, Lincoln. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : BPFE UGM, 1996.
- Sudarman, Ari. *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : BPFE, 1997.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada, 1996.